POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERILAKU SOSIAL GENERASI MILLENIAL DITINJAU DARI NEUROSAINS

Taufiq Ziaul Haq

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Emai: Elhaqwafa@gmail.com

Abstrak

Generasi Millenial merupakan generasi yang lahir ketika teknologi sudah muncul dan mulai berkembang. Pada generasi ini kita dapat menemukan beberapa karakter yang melekat, Karakter yang melekat pada era millennial ini ialah selain kecanduan internet, juga rasa percaya dirinya tinggi, lebih terbuka wawasannya, dan lebih bertoleransi pada perubahan. Generasi milineal mempunyai pendidikan yang lebih baik dari para Baby Boomers, karena mereka cukup terbiasa dengan teknologi. Kehidupan generasi millennial tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet dan entertainment yang mana sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini. Pada generasi ini ketepatan pola asuh dan pendidikan yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap stabilitas emosi. Stabilitas emosi bukan hanya sebuah gambaran yang efektif dalam pola kepribadian seseorang melainkan juga membantu dalam mengontrol pertumbuhan dan perkembangan seseorang dengan proses terus menerus melalui perasaan untuk kesehatan emosi dari dalam diri maupun dalam lingkungan. Dalam kajian jurnal ini juga mengungkapkan kinerja otak yang mengelola dan memproses emosi. Proses emosi pada manusia di olah oleh otak yang berkenaan langsung dengan emosi yaitu bagian amigdala, amigdala merupakan komponen utama penghasil emosi. Amigdala bagian dari telencephalon yang terletak di lobus temporal yang berfungsi untuk memori, emosi dan ketakutan. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada era millennial mampu mempengaruhi perilaku sosial anak. Pengembangan kemampuan perilaku sosial anak di era millennial dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan dan interaksi dengan lingkungannya. Seorang yang memiliki kemampuan sosial yang baik dapat dilihat melalui cara anak bersosial dengan baik di lingkungannya.

Kata kunci: *Millennial, Emosi, Otak, Sosial.*

Abstract

Parenting in the social behavior of millennial generation in terms of neuroscience. Millennials are the generation born when technology has emerged and started to develop. In this generation we can find several inherent characters. The inherent character of this millennial era is that besides being addicted to the internet, self-confidence is high, more insightful, and more tolerant of change. Millennials have better education than Baby Boomers, because they are quite familiar with technology. The life of the millennial generation cannot be separated from technology, especially the internet and entertainment, which has become a basic need for this generation. In this generation the accuracy of parenting and education applied is very influential on emotional stability. Emotional stability is not only an effective picture in a person's personality pattern but also helps in controlling a person's growth and development with a continuous process through feelings for emotional health from within and within the environment. In this journal study also reveals the performance of the brain that manages and processes emotions. The emotional process in humans is carried out by the brain which is directly related to emotions, namely the amygdala, the amygdala is the main component producing emotions. The amygdala part of telencephalon which is located in the temporal lobe which functions for memory, emotions and fear. The parenting style applied by parents in the millennial era can influence children's social behavior. The development of children's social behavioral abilities in the

millennial era can be done by habituating and interacting with their environment. A person who has good social skills can be seen through the way children socialize well in their environment.

Keywords: Millennial, Emotion, Brain, Social

PENDAHULUAN

Millenium Generation adalah generasi yang lahir pada era 80-90an. Generasi ini mempunyai karakteristik¹, suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang *instant (siap saji)*, suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi², *hyper technology, critivcal*, yakni terbiasa berfikir *out of the box*, kaya ide dan gagasan *confidence*, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu, *connected*, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti berselancar disosial media dan *internet*³.

Emosi adalah keadaan bergejolak yang menunjukkan penyimpangan dari keadaan normal. Emosi adalah perasaan atau afeksi yang dapat melibatkan ketergugahan fisiologis, pengalaman disadari, dan ekspresi perilaku⁴. Secara merata generasi milineal mempunyai pendidikan yang lebih baik dari para *Baby Boomers*, karena mereka cukup terbiasa dengan teknologi. Kehidupan generasi millennial tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet dan entertainment yang mana sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini⁵.

Dampak dari adanya perkembangan teknologi dan informasi saat ini telah mempengaruhi kehidupan anak⁶. Tidak diherankan jika generasi sekarang ini dikategorisasi sebagai generasi digital/generasi millennial⁷. Anak-anak generasi masa kini merupakan generasi digital native, yaitu mereka yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak

¹ Abuddin Nata, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Untuk Mencetak Generasi Unggul," *Didaktika Religia* 1, no. 1 (January 1, 2013), accessed May 28, 2019, <http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/114>; Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Conciencia* 18, no. 1 (July 1, 2018): 10–28, accessed April 13, 2020, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/2436>.

² Belferik Manullang, "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045," *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (March 18, 2013), accessed November 27, 2017, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1283>.

³ Suyadi Suyadi and Hendro Widodo, "Millennialization of Islamic Education Based on Neuroscience in the Third Generation University in Yogyakarta Indonesia," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 1 (July 11, 2019): 173, accessed March 19, 2020, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/4922>.

⁴ Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif* (selemba humanika, 2007).

⁵ Indah Fajrotuz Zahro, "Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Dengan Teknik Islamic Storytelling Finger Doll," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (August 16, 2018): 80–95, accessed April 13, 2020, <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/43>.

⁶ Bella Oktadiana, Esti Hayati, and Ira Agus Sofiana, "Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar (Tercapai) Di MI Ma'arif Sambego," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (August 11, 2019): 225–245, accessed April 13, 2020, <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/335>.

⁷ Sisri Landa Sari and Indra Jaya, "Relationship of Parent Parenting With Children's Social Development in Jorong Kampung VII Kec. South Rao Pasaman Regency," *AULADA: JURNAL PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN ANAK* 2, no. 1 (2019): 58–65, accessed April 13, 2020, <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/584>.

lahir dan banyaknya pengetahuan yang mereka dapat dengan mudah menghasilkan generasi ini mampu mengendalikan emosional dengan baik⁸.

Pada era millennial ini orang tua perlu mendidik anak dengan menggunakan tipe-tipe pola asuh yang relevan atau sesuai dengan zaman/kehidupan anak⁹. Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang efektif jika orangtua mengetahui apa yang harus dibuat untuk mendidik anak di era digital/millennial ini¹⁰. Orang tua diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya.

Karakteristik kesetabilan emosi itu dapat merespon situasi dengan baik, biasanya orang yang mempunyai emosi stabil itu kreatifitas, produktif, tidak mudah cemas, tidak mudah frustrasi, semangatnya tinggi dan mandiri (Irawati 2018). Dengan demikian pola asuh yang dilakukan oleh orang tua bisa memberikan dampak pada anak terutama pada anak generasi milenial dan mengoptimalkan karakteristik yang dimiliki generasi tersebut, demikian bagaimana pola asuh yang tepat dalam mengasuh anak digenerasi milenial yang ditinjau dari neurosains.

PEMBAHASAN

Pengertian Generasi Milineal

Generasi adalah sekelompok individu yang dipengaruhi oleh peristiwa bersejarah dan budaya yang terjadi pada fase kehidupan, dan kejadian serta fenomena tersebut menyebabkan terbentuknya ingatan secara kolektif yang berdampak dalam kehidupan mereka¹¹. Jadi kejadian historis, sosial, dan efek budaya bersama dengan faktor-faktor lain akan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku individu, nilai, dan kepribadian¹².

Generasi milineal adalah generasi yang lahir pada era 80-90an. Generasi millennial ini identik dengan karakter berani, inovatif, kreatif, dan modern. Generasi millennial ini merupakan generasi modern yang aktif bekerja dan mempunyai harapan yang sangat berbeda dengan generasi terdahulu mengenai permasalahan ekonomi, lingkungan, hingga persoalan sosial politik. Secara merata generasi milineal mempunyai pendidikan yang lebih baik dari para *Baby Boomers*, karena mereka cukup terbiasa dengan teknologi. Dengan

⁸ Salis Khoiriyati and Saripah Saripah, "Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini," *AULADA: JURNAL PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN ANAK* 1, no. 1 (December 15, 2018): 49–60, accessed April 13, 2020, <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/209>.

⁹ Ahmad Saiful Mirza et al., "Digital Technology on Millennial Generation : Potere Mobile Devices on Primary Students for Supporting Learning" (presented at the International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018), Atlantis Press, 2018), accessed April 13, 2020, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iset-18/55910594>.

¹⁰ Ahmad Luthfi, Syaiful Rohman, and Margaretha Hanita, "The Influence of Youth Leadership in Strengthening Local Wisdom in The Millennial Generation : Case Study of Bangkalan District, Jawa Timur" (presented at the 2nd International Conference on Strategic and Global Studies (ICSGS 2018), Atlantis Press, 2019), 1–6, accessed April 13, 2020, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icsgs-18/125922521>.

¹¹ Brent W. Roberts, Avshalom Caspi, and Terrie E. Moffitt, "The Kids Are Alright: Growth and Stability in Personality Development from Adolescence to Adulthood.," *Journal of personality and social psychology* 81, no. 4 (2001): 670.

¹² Yanuar Surya Putra, "Teori Perbedaan Generasi" (2016): 12.

kepercayaan diri yang tinggi generasi milenial mampu bekerja kreatif dan selalu mempunyai energi positif diberbagai bidang¹³. Yang mencolok dari generasi millennial ini dibanding dengan generasi sebelumnya ialah mengenai permasalahan penggunaan teknologi dan budaya¹⁴. Kehidupan generasi millennial tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet dan entertainment yang mana sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini.

Shiffman & Kanuk¹⁵ juga menjelaskan bahwa generasi millennial ialah generasi yang lahir pada era 1977-1994, menurutnya fase penting yang terjadi saat generasi millennial ini ialah tumbuhnya perkembangan teknologi, pendidikan, serta pengetahuan yang lebih baik dari pada generasi sebelumnya. Generasi millennial ini sering dinamai *echo-boomers* atau *millennium generation*. Nama *echo boomers* hadir karena mereka yang termasuk dalam generasi ini adalah generasi yang lahir pada masa perang dunia II, sedangkan dinamai *millennium generation* karena mereka merasakan perkembangan teknologi dan pergantian tahun millenium¹⁶.

Dengan ini bisa dikatakan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang sudah dimanjakan dengan segala kebutuhan yang lebih instan dan gaya hidup yang serba ada, dalam hal teknologi generasi milenial lebih sering berinteraksi bahkan dalam urusan teknologi akan di nomor satukan dari urusan yang lain. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan anak (Herimanto dan Winarno, 2012:161). Tidak diherankan jika generasi sekarang ini dikategorisasi sebagai generasi digital. Anak-anak generasi masa kini merupakan generasi digital native, yaitu mereka yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir (Kemendikbud RI, Juli 2016:9)¹⁷. Teknologi sudah menjadi bahan komoditi dalam generasi ini, waktu yang dihabiskan dalam menggunakan atau berinteraksi dalam dunia maya seperti facebook, instagram, twitter, dll. Ini lebih dominan dibandingkan dengan interaksi sosial secara langsung, mereka lebih suka pergaulan di dunia maya dibanding di dunia nyata.

Munculnya generasi milenial

Menurut para ahli bahwa generasi terbentuk karena dua factor yaitu factor demografi dan factor sosiologis. Dan generasi muncul disebabkan karena adanya suatu kejadian yang bersejarah dibandingkan dengan tahun kelahiran, munculnya generasi dikelompokkan menjadi enam kelompok generasi yaitu, *pertama*, generasi veteran yang muncul rentang waktu 1925-1946, *kedua*, baby boom generation yang mana generasi ini muncul pada rentang waktu 1943 sampai 1946 dan berakhir pada rentang waktu 1960

¹³ Retnayu Prasetyanti And Sisman Prasetyo, "Generasi Millennial Dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman Ahok" 3, No. 1 (2017): 9.

¹⁴ Andrew Perrin, "Social Media Usage," *Pew research center* (2015): 52-68.

¹⁵ Leon Shiffman, Leslie Kanuk, and Havard Hansen, *Consumer Behavior: A European Outlook* (Prentice Hall, 2008).

¹⁶ Poppy Panjaitan and Arik Prasetya, "PENGARUH SOCIAL MEDIA TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA GENERASI MILLENNIAL" (n.d.): 8.

¹⁷ Stephanus Turibius Rahmat, "POLA ASUH YANG EFEKTIF UNTUK MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL" 10 (2018): 19.

sampai dengan 1969, *ketiga* kemunculan generasi X yang dimulai dari rentang waktu yang bervariasi, yaitu tahun 1961 sampai dengan tahun 1965 dan berakhir pada tahun 1975 sampe dengan 1981, *terakhir* ialah generasi Y (Millennial), yang mana geerasi ini muncul mulai rentang waktu 1980an -2000an¹⁸.

Generasi Y

Dikenal dengan generasi millennial karena generasi ini tumbuh pada era *internet booming* yang mana pada generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, sms, messenger dan media social lainnya seperti facebook, twitter. Lyons, mengungkapkan ciri-ciri generasi millennial memiliki karakteristik individu yang berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan social keluarganya, pola komunikasinya sangat berbeda dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media social yang fanatic dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi disekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan¹⁹.

Generasi Z

Generasi Z muncul rentang waktu 1995-2010, generasi ini juga disebut dengan *igeneration* atau generasi internet, generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multitasking*). Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Forbes Magazine dalam surveinya menghasilkan teori bahwa generasi Z adalah generasi global pertama yang nyata, karena teknologi tinggi dalam darah mereka²⁰.

Jadi, Pada umumnya, setiap populasi generasi yang muncul dalam kurun waktu setiap 15-18 tahun terakhir memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya dan generasi setelahnya. Perbedaan tiap generasi ini disebut *cohort*. Artinya pembagian suatu generasi berdasarkan periodisasi waktu tertentu dan perbedaan karakteristik kelompok tersebut. Perbedaan karakteristik setiap generasi meliputi perbedaan kepercayaan, keyakinan, karir, keseimbangan pekerjaan. Misalnya generasi yang lahir pada tahun 1946-1964 disebut dengan *baby boomers*, sedangkan yang lahir pada tahun 1965-1979 disebut generasi X (*slacker* atau *Xers*). Generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1980-2000. Generasi ini sering disebut generasi digital atau millenials, Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang (generasi NET). Sedangkan generasi yang lahir setelahnya disebut generasi Z. Karakteristik setiap generasi berbeda-beda, karena ditentukan oleh perubahan dan kondisi demografik yang terjadi saat itu. Berbeda dengan generasi X, generasi Net atau millennial sangat bergantung pada teknologi terutama internet.²¹

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

Sifat/karakteristik Generasi millenial

Suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang *instant* (*siap saji*), suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, *hyper technology* (Tapscott, 2008), *critical*, yakni terbiasa berfikir *out of the box*, kaya ide dan gagasan *confidence*, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu, *connected*, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti berselancar disosial media dan *internet* (Farouk, 2017, 7)²².

Kelemahannya

Sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap *internet* dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi, cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian social, cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama²³.

Menurut Santoso mengatakan bahwa generasi net/millenial memiliki karakteristik sebagai berikut²⁴:

Pertama, Memiliki ambisi besar untuk sukses, dalam artinya bahwa anak millenial sekarang lebih cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai impiannya.

Kedua, Cenderung berpikir praktis dan berperilaku instans (*Speed*). Anak generasi ini menyukai pemecahan masalah yang praktis dan kurang sabar dalam mengikuti proses untuk mencermati suatu masalah.

Ketiga, mencintai kebebasan, generasi ini lebih menyukai kebebasan berpendapat, berkreasi, dan berekspresi.

Keempat, Percaya diri. Anak-anak yang lahir pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap dirinya, memiliki sikap optimis dalam banyak hal.

Kelima, Anak pada generasi ini cenderung menyukai hal yang detail. Generasi ini termasuk generasi yang kritis dalam berfikir, selain itu generasi ini juga sangat detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena yang terjadi.

Keenam, Anak memiliki keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan

Ketujuh, Anak mahir menggunakan digital

Melihat besarnya pengaruh globalisasi terhadap kehidupan manusia terutama untuk bangsa Indonesia, baik pengaruh positif maupun negatif di era sekarang ini, maka perlu adanya daya tangkal dan cegah masyarakat yang baik khususnya pada generasi millenial. Karena seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa generasimillenial memiliki ciri dan karakteristik yang khas dan berbeda dengan generasi sebelumnya. Dari usia mereka sangat muda dan kedepan mereka akan memegang peran yang sangat penting dalam kurun waktu 10 tahun ke depan. Dalam perspektif Absher dan Amidjaya generasin millenial berkisar antara 1982 sampai 2001 dan mereka mengalami google generation, net generation, Z

²² Abuddin Nata, "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL," *Conciencia* 18, no. 1 (July 1, 2018): 15.

²³ Ibid., 16.

²⁴ Rahmat, "POLA ASUH YANG EFEKTIF UNTUK MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL."

generation, echo boomers, dan dumbest generation. Tapscott menyatakan bahwa generasi millennial juga disebut generasi Z, dengan ciri suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instan, suka belajar dan bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi dan hyper teknologi²⁵.

Karakter yang melekat pada era millennial ini ialah selain kecanduan internet, juga rasa percaya dirinya tinggi, lebih terbuka wawasannya, dan lebih bertoleransi pada perubahan²⁶. Pada era millennial ini jika kita tidak pandai memanfaatkan atau mengendalikan teknologi/media maka bahaya juga bagi kehidupan atau perilaku, seperti terjerat dalam dunia gelap, mulai penggunaan narkoba, pergaulan bebas, merokok, seks bebas. Bahkan yang saat ini juga sering terjadi karena media yaitu perdebatan kusir virtual akibat teknologi atau media yang terjadi karena pada era millennial seringkali terpapar oleh hal-hal yang berbuat ujaran kebencian, informasi hoax dari media dan hal lain sejenisnya, sehingga mereka menjadi terbiasa untuk mengkriik, menyebarkan argument berdasarkan kebenaran pribadi, dan berlomba-lomba menjadi yang paling benar di media, selain itu generasi milenial juga rentan terhadap konten-konten apapun yang disebarkan melalui social media, termasuk radikalisme dan intoleransi²⁷. Sehingga untuk membuat generasi millennial dapat berkompetisi dan terhindar pengaruh negatif globalisasi, perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tantangan zaman sekarang ini. Pendidikan yang diharapkan adalah secara sadar menyiapkan peserta didik dengan kegiatan dan pengajaran yang sesuai dengan tantangan zaman di masa depan²⁸.

Pola Asuh dan Pendidikan

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak²⁹. Pola asuh memiliki tujuan untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak masih dalam kandungan sampai dewasa³⁰.

Pola asuh yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 26, orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (1) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b) menumbuh kembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia

²⁵ Kalfaris Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi" 12 (2018): 8.

²⁶ Panjaitan And Prasetya, "Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial."

²⁷ Noveliyati Sabani, "GENERASI MILENIAL DAN ABSURDITAS DEBAT KUSIR VIRTUAL," *Juni* 48 (2018): 14.

²⁸ Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi."

²⁹ Nasrun Faisal, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital" (2016): 17.

³⁰ Rahmat, "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital," 149.

anak; (d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral dalam diri anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua berarti suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.³¹

Berdasarkan karakter generasi era millennial/digital yang dijelaskan diatas, maka orang tua perlu mendidik anak dengan menggunakan tipe-tipe pola asuh yang relevan atau sesuai dengan zaman/kehidupan anak. Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang efektif jika orangtua mengetahui apa yang harus dibuat untuk mendidik anak di era digital/millennial ini. Orang tua diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya. Oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Seri Pendidikan Orang Tua : Mendidik Anak di Era Digital, cet I menugaskan para orang tua untuk memperhatikan hal-hal berikut³² :

Pertama, orang tua perlu mengetahui dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan mata anak, masalah tidur, kesulitan konsentrasi, menurunnya prestasi belajar, perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan otak dan hubungannya dengan digital, menunda perkembangan bahasa anak.

Kedua, orangtua perlu mendampingi anak-anak sebagai generasi digital. Anak terlambat bicara disebabkan karena kurangnya latihan, lebih banyak bermain sendiri, terlalu pasif, terlalu banyak menonton tv. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan pendampingan terhadap anak sebagai generasi digital.

Ketiga, Penggunaan digital disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Orang tua dan anak memerlukan kesepakatan seputar penggunaan media digital, bukan untuk memproteksi anak tetapi untuk memberikan kesempatan yang tepat saat anak terpapar oleh informasi dari media, karena orang tua tidak mungkin selalu dapat mengawasi aktivitas anak.

Dalam hal ini, para ahli membagi tipe pola asuh secara umum menjadi tiga kategori, yaitu³³ :

1. Otoriter

- a. Kekuasaan orang tua dominan
- b. Anak tidak diakui sebagai pribadi.
- c. Control terhadap tingkalaku anak sangat ketat.
- d. Orang tua menghukum anak jika tidak patuh.
- e. Pola asuh otoriter mepuyai pada intinya mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya.

³¹ Rahmat, "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital."

³² Ibid., 153.

³³ Faisal, "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL," 127.

2. Demokrasi

- a. Ada kerja sama antara orang tua dan anak.
- b. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- c. Anak diakui sebagai pribadi
- d. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- e. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.
- f. Pola asuh demokrasi mempunyai pada intinya mempunyai ciri orang tua mendorong untuk membicarakan apa yang anak inginkan.

3. Permisif

- a. Dominasi pada anak.
- b. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
- c. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- d. Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.
- e. Pola asuh permisif mempunyai pada intinya mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat.

HASIL PEMBAHASAN**Hasil penerapan pola asuh diatas***Pola asuh otoriter*

Menurut penelitian Hidayati adanya hasil korelasi yang meunjukkan bahwa hubungan yang diterapkan dalam pola asuh ini bersifat negative yang mana pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. Artinya semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah tindak kemandirian anak. Terjadinya hubungan negative ini sesuai dengan yang dijelaskan Santrock³⁴ akibat penerapan pola asuh otoriter yang salah-satunya adalah melalui aktifitas. Namun menurut Suharman, karakteristik dari kemandirian itu salah satunya mampu mengambil inisiatif dan mengendalikan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Hasil dari penelitian menegaskan bahwa pendapat para ahli mengenai pola asuh ini akan mengakibatkan rendahnya kemandirian anak³⁵.

Pola asuh demokratis

Hasil penelitian bahwa hubungan positif antara pola asuh dengan pengambilan keputusan diteriam dengan baik. Dalam penelitian dijelaskan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula kemandirian dalam mengambil keputusan. Pola suh kemandirian dipengaruhi oleh lingkungan termasuk oleh pola asuh demokratis. Menurut Feldman, jika remaja diberikan penguatan positif oleh orangtua maka akan berperilaku positif juga, karena penguatan akan meningkatkan perilaku yang diharapkan. Menurut asumsi dasar manusia dilahirkan dalam keadaan polos dan lingkunganlah yang mewarnainya. Menurut Lestari, keluarga mempunyaiperan dalam penerapan nilai pertama

³⁴ John W. Santrock, *Educational Psychology*, 5th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011).

³⁵ Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (December 20, 2014), accessed April 13, 2020, <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/364>.

pada anak dengan proses pengasuhan dipercaya memiliki dampak pada perkembangan individu. Menurut Baumrid, anak yang diasuh secara demokrasi rata-rata menunjukkan kemandirian dalam pengambilan keputusan yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang tidak diasuh secara demokratis. Kemudian menurut Erikson, pola asuh demokratis orang tua mempunyai sikap peduli kepada anak sehingga mendorong anak berpartisipasi dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh orang, seperti memilih teman, pendidikan dan kegiatan sehari-hari. Ini juga sependapat dengan Suparmi dan sumijati, parental responsiveness dimana orang tua yang membimbing kepribadian anak, dan memberikan kesempatan belajar membuat keputusan sendiri berkolaborasi positif membentuk kemandirian emosi, perilaku, dan nilai pada remaja. Menurut pendapat yang lain orang tua yang demokratis sebagai individu yang matang secara emosional selalu mengajak anak untuk membuat keputusan dan bersikap objektif dalam mengasuh anak sehingga anak dihargai sebagai individu, dimunculkan kepercayaan dirinya, mengemukakan pendapat dan keputusan mereka sendiri tanpa ada tekanan dari pihak orang dewasa³⁶.

Pola asuh permisif

Menurut Isnasari, bahwa semakin tinggi pola asuh orang tua yang permisif mengakibatkan kenakalan remaja yang tinggi dan jika pola asuh permisif rendah maka akan rendah kenakalan remaja. Menurut Prihatin, pola asuh orang tua yang permisif mempunyai hubungan antara pergaulan anak dan teman sebaya sehingga perilaku untuk mengkonsumsi minuman keras juga tinggi. Hingga apabila tidak ada dukungan emosional dan tidak ada kontrol dari orang tua terhadap anak maka kontrol diri anak menjadi kurang sehingga menimbulkan kenakalan remaja terutama dalam mengambil keputusan dalam mengkonsumsi minuman keras sangat tinggi, tetapi jika ada dukungan emosional tetapi tidak ada kontrol dari orang tua, maka perilaku kenakalan menjadi rendah dan anak bisa sedikit mengontrol perilakunya. Jadi adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan anak³⁷.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak akan belajar tentang banyak hal, termasuk kepribadian. Tentu saja pola asuh otoriter cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua dan pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan si otoriter (orang tua) dengan si patuh (anak). Sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan

³⁶ Laila Listiana Ulya, "FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA" (2013): 16.

³⁷ Ana Stevi Udampo, Franly Onibala, and Yolanda B. Bataha, "HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DENGAN PERILAKU MENGONSUMSI ALKOHOL PADA ANAK USIA REMAJA DI DESA BULUDE SELATAN KABUPATEN TALAUD," *JURNAL KEPERAWATAN* 5, no. 1 (January 17, 2017), accessed March 11, 2019, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14668>.

keberhasilan pendidikan anak oleh keluarga. Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan kepribadian. Biar pun di berikan kebebasan anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang buruk. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan memberikan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Sementara itu, orang tua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab serta agresif, sedangkan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu menyesuaikan diri di luar rumah.

Stabilitas emosi pada millenial dalam neurosains

Emosi adalah perasaan, atau afeksi yang dapat melibatkan tiga yaitu: rangsangan fisiologis seperti, denyut jantung yang cepat, pengalaman sadar seperti memikirkan keadaan jatuh cinta pada seseorang, dan ekspresi perilaku seperti sebuah senyuman atau raut muka yang cemberut³⁸. Emosi juga merupakan keadaan bergejolak yang menunjukkan penyimpangan dari keadaan normal. Emosi adalah perasaan atau afeksi yang dapat melibatkan ketergugahan fisiologis, pengalaman disadari, dan ekspresi perilaku.

Menurut Goleman, emosi adalah sebuah kegiatan atau pengelolaan pikiran, perasaan, nafsu, dalam keadaan netral maupun meluap-luap. Emosi merupakan gejala pada perasaan dan pikiran dalam suatu keadaan biologis dan psikologis yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan tindakan³⁹.

Emosi yang stabil menurut Hurlock ialah keadaan yang tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati kesuasana hati lain seperti dalam periode sebelumnya. Kesetabilan emosi bukan hanya sebuah gambaran yang efektif dalam pola kepribadian seseorang melainkan juga membantu dalam mengontrol pertumbuhan dan perkembangan seseorang dengan proses terus menerus melalui perasaan untuk kesehatan emosi dari dalam diri maupun dalam lingkungan⁴⁰.

Aspek-aspek untuk menstabilkan emosi

1. Mengungkapkan emosi dengan tepat.

Menurut Planalp, pengungkapan emosi adalah suatu upaya untuk menyampaikan status perasaan yang menggambarkan suatu tujuan. Sedangkan menurut Johnson pengungkapan emosi itu ada dua yaitu verbal, sebuah ungkapan emosi dengan kata-

³⁸ King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiasi*, 98.

³⁹ Cicilia indah Nuraeny, "KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSI MAHASISWA YANG SEDANG MENYUSUN SKRIPSI Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Prodi BK USD Angkatan Tahun 2012," 2016, https://repository.usd.ac.id/6740/2/111114069_full.pdf.

⁴⁰ Rizki Oktaria, "HUBUNGAN ANTARA KESTABILAN EMOSI DENGAN KONFORMITAS PADA ANGGOTA KLUB MOTOR," accessed March 11, 2019, <https://docplayer.info/46159318-Hubungan-antara-kestabilan-emosi-dengan-konformitas-pada-anggota-klub-motor.html>.

kata yang disampaikan secara langsung atau tidak dan non verbal, penyampaian emosi dengan cara ekspresi⁴¹.

2. Mengelola emosi dengan melakukan relaksasi

Pengelolaan relaksasi dengan cue-controlled merupakan cara yang mudah untuk mengelola emosi, cara ini yaitu dengan menggabungkan pernapasan dan kata-kata segestif yang dapat mengakibatkan perasaan yang santai, tenang dan tenteram. Teknik ini dapat digunakan dengan posisi bagaimanapun namun yang terpenting posisi punggung harus lurus atau tegak⁴².

3. Menurut Irma factor-faktor juga mempengaruhi kestabilan emosi, seperti pola asuh orangtua, kemampuan mengenali diri sendiri, suara hati dan pengembangan diri⁴³.

Seseorang yang mempunyai emosi yang stabil ditandai dengan karakteristik sebagai berikut: kreatifitas, produktif, tidak mudah cemas, tidak mudah frustrasi, semangatnya tinggi dan mandiri (Irawati, 2018). Sifat karakteristik tersebut terdapat pada Generasi milenial, yang mana karakteristiknya Menurut Santoso⁴⁴: Memiliki ambisi besar untuk sukses, generasi ini lebih menyukai kebebasan berpendapat, berkreasi dan berekspresi, Percaya diri, generasi yang kritis dalam berfikir, selain itu generasi ini juga sangat detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena yang terjadi.

Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Sosial Era Millenial

Perilaku sosial adalah keadaan dimana seorang saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Hal ini membuktikan bahwa manusia membutuhkan orang lain dan tidak hidup sendiri dalam menjalani kehidupan, dengan demikian manusia dituntut untuk mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleransi dalam hidup bermasyarakat⁴⁵.

Di era millenial, untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses, masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Dan kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialnya terhadap lingkungannya. Ketiga proses tersebut ialah⁴⁶:

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, karena setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi anggotanya tentang berperilaku yang baik dan dapat diterima.

⁴¹ Nuraeny, "KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSI MAHASISWA YANG SEDANG MENYUSUN SKRIPSI Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Prodi BK USD Angkatan Tahun 2012."

⁴² Ibid.

⁴³ Oktaria, "HUBUNGAN ANTARA KESTABILAN EMOSI DENGAN KONFORMITAS PADA ANGGOTA KLUB MOTOR."

⁴⁴ Rahmat, "POLA ASUH YANG EFEKTIF UNTUK MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL," 150.

⁴⁵ Ari Rahmawati, "MAKNA KEBAHAGIAAN PADA JAMAAH MAIYAH KOMUNITAS BANGBANGWETAN SURABAYA," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi* 1, no. 2 (June 7, 2013): 11.

⁴⁶ Titing Rohayati, "PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (March 12, 2018): 133–134, accessed March 11, 2019, <http://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10392>.

- 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima, karena setiap kelompok sosial memiliki pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.
- 3) Perkembangan sikap sosial, karena untuk bersosial yang baik, anak-anak harus menyenangkan orang-orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, maka mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima di lingkungannya.

Pengembangan kemampuan perilaku sosial anak di era millennial dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan dan interaksi dengan lingkungannya. Seorang yang memiliki kemampuan sosial yang baik dapat dilihat melalui cara anak bersosial dengan baik di lingkungannya. Jika dilihat dari anak-anak, biasanya tingginya kemampuan sosial anak dapat dilihat melalui interaksi yang tampak, seperti: senyum pada orang yang baru dikenal, menikmati permainan dalam kelompok besar, dan tidak terikat pada pengasuhnya⁴⁷. Karena anak yang mampu menunjukkan kemampuan berperilaku prososial yang baik ialah anak yang dapat menciptakan suasana pertemanan dan menjalin hubungan persahabatan baik dengan teman sebayanya⁴⁸.

Orang tua dan pola asuh yang diterapkan kepada anak memiliki peran besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Setiap orang tua memiliki pola asuh berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Terdapat tiga pendekatan yang digunakan para orang tua dalam mengasuh anaknya, diantaranya yaitu: pendekatan otoriter, permissive, dan demokratis. Dari ketiga bentuk pendekatan yang diterapkan orangtua terhadap anaknya akan menghasilkan output yang berbeda-beda dalam berperilaku sosial⁴⁹.

Perilaku sosial yang muncul dari penerapan pola asuh otoriter ialah anak cenderung berkomunikasi dengan anak melalui perintah, artinya dalam pengasuhan bentuk seperti ini cenderung terjadi satu arah sehingga anak tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, dan orang tua dengan pengasuhan otoriter seperti ini bersandar pada hukuman (*punishment*) yang dapat saja menyakitkan, aturan yang ketat, dan tidak memerlukan pendapat anak untuk mengambil suatu keputusan⁵⁰. Pola pengasuhan yang seperti ini menjadikan anak dalam dunianya kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkan, penakut, atau terlalu penurut. Bahkan anak yang dididik dengan pengasuhan otoriter ia emosinya tidak stabil, penyesuaian dirinya dalam masyarakat atau lingkungannya terlambat, kurang pertimbangan dan kurang bijaksana. Sehingga dalam pergaulannya ia kurang disenangi oleh teman-temannya. Anak-anak yang orang tuanya

⁴⁷ I Made Lestiawati, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA 6-7 TAHUN," *JIV* 8, no. 2 (December 31, 2013): 113.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid., 114.

⁵⁰ Muhammad Anas Ma'arif and Ari Kartiko, "Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik," *Nadwa* 12, no. 1 (June 22, 2018): 181–196, accessed July 30, 2018, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/1862>; Muhammad Anas Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 1, 2017): 1–20–20, accessed March 3, 2019, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/588>.

otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakasai kegiatan, dan memiliki sifat sosial yang rendah⁵¹.

Perilaku sosial yang muncul dari penerapan pola asuh permisif adalah anak cenderung karakternya impulsif, lalu ingin menang sendiri, agresif, tidak patuh, manja, jadi dalam sosialnya ia kurang matang⁵². Dan pola asuh ini biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberikan banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan, dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggungjawab dan keteraturan perilaku anak⁵³.

Perilaku sosial yang muncul dari penerepan pola asuh demokratis adalah anak cenderung memiliki sosial yang baik. Karena pola asuh demokratis, orang tua cenderung memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh seperti ini didasarkan atas saling menghormati, kerjasama, saling mempercayai, bertanggungjawab bersama, persamaan sosial. Anak-anak yang dididik dengan pola asuh demokratis diberikan pertimbangan bersama dengan aturan, lebih aktif secara sosial, terbuka dengan orang lain dan mudah diterima oleh temannya⁵⁴.

TINJAUAN NEUROSAINS TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA DAN PERILAKU SOSIAL

Neurosains adalah ilmu neural (neural science) yang mempelajari sistem syaraf, terutama mempelajari neuron atau sel syaraf dengan pendekatan multidisipliner. Neurosains merupakan bidang ilmu yang mengkhususkan pada studi saintifik terhadap sistim syaraf. Dengan demikian, neurosains disebut sebagai ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi-fungsi syaraf belakang⁵⁵. Tujuan utama neurosains ialah mempelajari dasar-dasar biologis dari setiap perilaku, artinya tugas utama dari neurosains adalah menjelaskan perilaku manusia dari sudut pandang aktivitas yang terjadi di dalam otaknya⁵⁶.

Neurosains dalam meninjau pola asuh yang diterapkan orang tua, mengkaji mengenai bagaimana sistem syaraf bekerja sebagaimana disebutkan di atas bekerja sama untuk menghasilkan perilaku tertentu. Misalnya bagaimana saraf visual, saraf auditori, saraf

⁵¹ Lestiwati, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA 6-7 TAHUN," 114.

⁵² Tria Novasari and I Made Suwanda, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL (STUDI PADA SISWA KELAS X SMKN 5 SURABAYA)" 03 (2016): 15.

⁵³ Ulfiani Rahman, Mardhiah Mardhiah, and Azmidar Azmidar, "HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF ORANGTUA DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 1 (June 1, 2015): 122.

⁵⁴ Novasari and Suwanda, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL (STUDI PADA SISWA KELAS X SMKN 5 SURABAYA)," 114–115.

⁵⁵ Aminul Wathon, "Neurosains Dalam Pendidikan" (n.d.): 285.

⁵⁶ Ibid., 287.

motorik memproses informasi (materi pelajaran) secara simultan (meskipun hanya salah satu yang dominan)⁵⁷.

Neurosains dalam mengkaji perilaku sosial (sosisains), manusia berperan dalam membantu manusia membentuk hubungan dengan orang lain. Kemampuan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain merupakan nature-nya yang tersimpan secara biologis dalam otak. Otak sosial memiliki akar yang kuat dalam interaksi antara pelbagai bagian. Komponen lobus frontal, seperti cortex prefrontal, cortex orbitofrontal dan cortex ventomedial merupakan komponen utama yang bertanggung jawab untuk masalah sosial. Neurosains kini menjadi satu-satunya ilmu yang mengalami perkembangan paling pesat. Semakin jelas pengamatan terhadap aktivitas otak, semakin mudah mengontrol perilaku seseorang, semakin pesat pula kegiatan neurosains⁵⁸.

Perilaku sosial yang muncul akibat dari penerapan pola asuh orang tua menjadikan anak memiliki output yang berbeda-beda dalam bersosial di lingkungannya. Perilaku sosial manusia berlangsung sepanjang hidup, dimulai sejak lahir bahkan sudah memiliki potensi keberadaan manusia lain yang di luar dirinya. Perkembangan perilaku sosial memiliki hubungan erat dengan perkembangan emosi. Otak sosial pada manusia atau mekanisme otak yang penting dalam memproses stimulus yang terkait dengan perilaku sosial melibatkan area superior temporal sulcus, amygdala dan korteks orbitofrontal. Terutama pada area amygdala dan korteks orbitofrontal, memiliki peran penting dalam bagian otak yang bertugas memproses emosi, sehingga antara perkembangan emosi dan perkembangan sosial saling keterkaitan karena perkembangannya hampir bersamaan. Persepsi mengenai emosi juga merupakan aspek kritis dalam interaksi sosial⁵⁹.

Berikut ini adalah bagian otak yang berhubungan dengan otak emosi:

Bagian otak yang berhubungan langsung dengan emosi ialah system limbik adalah sebuah komponen yang mengatur sebuah emosi, di dalamnya system ini ada hipotalamus, thalamus, amigdala, hippocampus, dan korteks limbik. Sistem limbik menghasilkan

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Isman Rahmani Yusron, "Otak Emosi dan Otak Sosial: Fondasi Perspektif Neurosains dalam Perkembangan Sosial dan Emosi," *Unpublished* (2018): 7–8, accessed March 11, 2019, <http://rgdoi.net/10.13140/RG.2.2.36231.50088>.

perasaan, mengatur produksi hormone, memelihara homeostasis, rasa haus, rasa lapar, dorongan seks, pusat rasa senang, metabolisme dan memori jangka Panjang. System limbik ini terletak di bagian tengah otak, system ini membungkus batang otak yang diibaratkan kerah baju. Bagian terpenting dalam system limbik adalah Hipotalamus yang berfungsi sebagai memutuskan mana yang perlu mendapat perhatian dan mana yang tidak perlu⁶⁰.

Bagian yang sangat berkenaan langsung dengan emosi adalah amigdala, amigdala merupakan komponen utama penghasil emosi. Amigdala bagian dari telencephalon yang terletak di lobus temporal yang berfungsi untuk memori, emosi dan ketakutan. Amigdala terletak di bawah permukaan bagian depan. Otak manusia memiliki dua amigdala ukurannya relative besar dibanding primata lainnya. Neuroscientist yang pertama kali menemukan fungsi amigdala dan pada fungsi emosional dari otak yang menemukan adalah Joseph LeDoux⁶¹.

Amigdala juga berfungsi untuk menyimpan memori yang berkaitan dengan emosi. Menurut LeDoux, Amigdala dikatakan sebagai bagian otak yang bertanggung jawab atas keadaan terganggu yang dialami seseorang, karena didalam amigdala tersimpan pengalaman emosi individu⁶². Proses emosi menurut Cannon, berada dibagian Thalamus yang bagian ini merupakan bagian inti pusat otak. Menurut Cannon, Thalamus merespon stimulus sehingga membangkitkan emosi, bangkitnya emosi ini dengan mengirimkan Impuls secara serentak kedalam Korteks selebral dan kebagian tubuh yang lain. Sehingga muncul perasaan emosional akibat keterbangkitan korteks dan system saraf simpatik. Secara bersamaan proses badani dan pengalaman emosi terjadi saat yang sama⁶³.

Menurut Papez bahwa pengalaman emosi ditentukan oleh aktivitas pada korteks *cingulate* Berfungsi dalam kognisi sosial (berpikir akan perasaan, pemikiran, dan perhatian terhadap orang lain, pertimbangan sosial), yang kemudian diproyeksikan ke *hippocampus*, dari *hippocampus* di proyeksi ke *hypothalamus* melalui sejumlah akson yang disebut *fornix*. Kemudian *hypothalamus* memerintahkan perilaku ekspresi dari emosi. Proses ini disebut "Papez Circuit" dimana kemudian efek di *hypothalamus* ini akan mencapai korteks melalui relay di anterior *thalamic nuclei* yang selanjutnya diteruskan ke neokorteks. Menurut Papez aktivitas yang muncul di neokorteks akibat proyeksi dari *cingulate cortex* memicu "warna emosi" pada pengalaman individu⁶⁴.

Prefrontal korteks melalui *cingulate cortex* diantarkan ke hippocampus dan amigdala, kemudian amigdala mentransformasikan ke area hypothalamus yang kemudian menjadi respons dari perilaku. Mammillary nucleus pada hypothalamus mendapat transformasi dari hippocampus yang kemudian mengkoneksikan *cingulate cortex* melalui

⁶⁰ "Manusia, Emosi, dan Sistem Limbik," *Bee Orangesius*, March 29, 2014, accessed March 11, 2019, <https://beeorangesius.wordpress.com/2014/03/29/manusia-emosi-dan-sistem-limbik/>.

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

⁶³ Hengki Wijaya, "Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini," *ResearchGate*, accessed March 11, 2019, https://www.researchgate.net/publication/323114055_Pendidikan_Neurosains_Dan_Implikasinya_Dalam_Pendidikan_Masa_Kini.

⁶⁴ Isman Rahmani Yusron, "Otak Emosi dan Otak Sosial," 3.

thalamus anterior. System yang kompleks dari emosi menghasilkan campran dan varian ekspresi serta pemrosesan emosi yang beragam seperti emosi takut yang membuat manusia menghindari bahaya dan mengorganisasikan pada perilaku⁶⁵.

Kesimpulan

Generasi millineal merupakan generasi yang sudah dimanjakan dengan segala kebutuhan yang lebih instan dan gaya hidup yang serba ada, dalam hal teknologi generasi milenial lebih sering berinteraksi bahkan dalam urusan teknologi akan di nomor satukan dari urusan yang lain. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan anak Pola asuh yang tepat dalam generasi milenial dalam mengontrol kehidupan anak adalah pola asuh demokratis karena semakin tinggi pola asuh demokratis diterapkan semakin tinggi pula kematangan emosi dalam mengambil keputusan, kematangan ini seperti ciri-ciri emosi yang setabil ditandai dengan karakteristik semangatnya tinggi dan mandiri dan ini juga terdapat dalam karakteristik generasi milenial, didalam neurosains pola itu juga mempengaruhi hipotalamus selaku pengambilan keputusan dari emosi yang dihasilkan amygdala. Jadi pola asuh yang diterapkan dalam mengasuh dan mendidik didalam keluarga pada anak generasi ini yang cocok adalah pola asuh demokratis. Dengan adanya penerapan pola asuh yang tepat pada generasi millenial, maka akan mampu menjadikan generasi millenial tersebut mampu mengelola emosi dengan baik dan memiliki kestabilan emosi, yang ditandai dengan karakteristik kreatifitas, produktif, tidak mudah cemas, tidak mudah frustasi, semangatnya tinggi dan mandiri. Dan dalam penerapan pola asuh orang tua terhadap anak akan menumbuhkan karakteristik yang berbeda dalam perilaku sosialnya, ada yang yang sosial baik, ada anak yang anti sosial, bahkan sosialnya kurang matang. Neurosains dalam meninjau pola asuh yang diterapkan orang tua, mengkaji mengenai bagaimana sistem syaraf bekerja sebagaimana disebutkan di atas bekerja sama untuk menghasilkan perilaku tertentu. Misalnya bagaimana saraf visual, saraf auditori, saraf motorik memproses informasi (materi pelajaran) secara simultan (meskipun hanya salah satu yang dominan). Sedangkan neurosains dalam mengkaji perilaku sosial (sosisains), manusia berperan dalam membantu manusia membentuk hubungan dengan orang lain. Kemampuan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain merupakan nature-nya yang tersimpan secara biologis dalam otak

⁶⁵ Ibid., 6.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, Nasrun. "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL" (2016): 17.
- Hidayati, Nur Istiqomah. "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (December 20, 2014). Accessed April 13, 2020. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/364>.
- Isman Rahmani Yusron. "Otak Emosi dan Otak Sosial: Fondasi Perspektif Neurosains dalam Perkembangan Sosial dan Emosi." *Unpublished* (2018). Accessed March 11, 2019. <http://rgdoi.net/10.13140/RG.2.2.36231.50088>.
- Khoiriyati, Salis, and Saripah Saripah. "Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini." *AULADA: JURNAL PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN ANAK* 1, no. 1 (December 15, 2018): 49–60. Accessed April 13, 2020. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/209>.
- King, Laura A. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. selemba humanika, 2007.
- Lalo, Kalfaris. "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi" 12 (2018): 8.
- Lestiwati, I Made. "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA 6-7 TAHUN." *JIV* 8, no. 2 (December 31, 2013): 111–119.
- Luthfi, Ahmad, Syaiful Rohman, and Margaretha Hanita. "The Influence of Youth Leadership in Strengthening Local Wisdom in The Millennial Generation : Case Study of Bangkalan District, Jawa Timur." 1–6. Atlantis Press, 2019. Accessed April 13, 2020. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icsgs-18/125922521>.
- Ma'arif, Muhammad Anas, and Ari Kartiko. "Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik." *Nadwa* 12, no. 1 (June 22, 2018): 181–196. Accessed July 30, 2018. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/1862>.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 1, 2017): 1–20–20. Accessed March 3, 2019. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/588>.

- Manullang, Belferik. "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (March 18, 2013). Accessed November 27, 2017. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1283>.
- Mirza, Ahmad Saiful, Farid Ahmadi, Lysa Amorita Rachmawati, and Nashihah Laila Masruroh. "Digital Technology on Millenial Generation : Potere Mobile Devices on Primary Students for Supporting Learning." Atlantis Press, 2018. Accessed April 13, 2020. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iset-18/55910594>.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18, no. 1 (July 1, 2018): 10–28. Accessed April 13, 2020. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/2436>.
- . "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL." *Conciencia* 18, no. 1 (July 1, 2018): 10–28.
- . "Revitalisasi Pendidikan Karakter Untuk Mencetak Generasi Unggul." *Didaktika Religia* 1, no. 1 (January 1, 2013). Accessed May 28, 2019. <http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/114>.
- Novasari, Tria, and I Made Suwanda. "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL (STUDI PADA SISWA KELAS X SMKN 5 SURABAYA)" 03 (2016): 15.
- Nuraeny, Cicilia indah. "KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSIMAHASISWA YANG SEDANG MENYUSUN SKRIPSI Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Prodi BK USD Angkatan Tahun 2012," 2016. https://repository.usd.ac.id/6740/2/111114069_full.pdf.
- Oktadiana, Bella, Esti Hayati, and Ira Agus Sofiana. "Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar (Tercapai) Di MI Ma'arif Sambego." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (August 11, 2019): 225–245. Accessed April 13, 2020. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/335>.
- Oktaria, Rizki. "HUBUNGAN ANTARA KESTABILAN EMOSI DENGAN KONFORMITAS PADA ANGGOTA KLUB MOTOR." Accessed March 11, 2019. <https://docplayer.info/46159318-Hubungan-antara-kestabilan-emosi-dengan-konformitas-pada-anggota-klub-motor.html>.
- Panjaitan, Poppy, and Arik Prasetya. "PENGARUH SOCIAL MEDIA TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA GENERASI MILLENIAL" (n.d.): 8.
- Perrin, Andrew. "Social Media Usage." *Pew research center* (2015): 52–68.

Prasetyanti, Retnayu, and Sisman Prasetyo. "GENERASI MILLENNIAL DAN INOVASI JEJARING DEMOKRASI TEMAN AHOK" 3, no. 1 (2017): 9.

Putra, Yanuar Surya. "TEORI PERBEDAAN GENERASI" (2016): 12.

Rahman, Ulfiani, Mardhiah Mardhiah, and Azmidar Azmidar. "HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF ORANGTUA DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 1 (June 1, 2015): 116–130.

Rahmat, Stephanus Turibius. "POLA ASUH YANG EFEKTIF UNTUK MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL" 10 (2018): 19.

Rahmawati, Ari. "MAKNA KEBAHAGIAAN PADA JAMAAH MAIYAH KOMUNITAS BANGBANGWETAN SURABAYA." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi* 1, no. 2 (June 7, 2013): 1.

Roberts, Brent W., Avshalom Caspi, and Terrie E. Moffitt. "The Kids Are Alright: Growth and Stability in Personality Development from Adolescence to Adulthood." *Journal of personality and social psychology* 81, no. 4 (2001): 670.

Rohayati, Titing. "PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (March 12, 2018). Accessed March 11, 2019. <http://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10392>.

Sabani, Noveliyati. "GENERASI MILENIAL DAN ABSURDITAS DEBAT KUSIR VIRTUAL." *Juni* 48 (2018): 14.

Santrock, John W. *Educational Psychology*. 5th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.

Sari, Sisri Landa, and Indra Jaya. "Relationship of Parent Parenting With Children's Social Development in Jorong Kampung VII Kec. South Rao Pasaman Regency." *AULADA: JURNAL PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN ANAK* 2, no. 1 (2019): 58–65. Accessed April 13, 2020. <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/584>.

Shiffman, Leon, Leslie Kanuk, and Havard Hansen. *Consumer Behavior: A European Outlook*. Prentice Hall, 2008.

Suyadi, Suyadi, and Hendro Widodo. "Millennialization of Islamic Education Based on Neuroscience in the Third Generation University in Yogyakarta Indonesia." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 1 (July 11, 2019): 173. Accessed

March 19, 2020.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/4922>.

Udampo, Ana Stevi, Franly Onibala, and Yolanda B. Bataha. "HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DENGAN PERILAKU MENKONSUMSI ALKOHOL PADA ANAK USIA REMAJA DI DESA BULUDE SELATAN KABUPATEN TALAUD." *JURNAL KEPERAWATAN* 5, no. 1 (January 17, 2017). Accessed March 11, 2019. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14668>.

Ulya, Laila Listiana. "FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA" (2013): 16.

Wathon, Aminul. "Neurosains Dalam Pendidikan" (n.d.): 11.

Wijaya, Hengki. "Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini." *ResearchGate*. Accessed March 11, 2019. https://www.researchgate.net/publication/323114055_Pendidikan_Neurosains_Dan_Implikasinya_Dalam_Pendidikan_Masa_Kini.

Zahro, Indah Fajrotuz. "Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Dengan Teknik Islamic Storytelling Finger Doll." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (August 16, 2018): 80–95. Accessed April 13, 2020. <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/43>.

"Manusia, Emosi, dan Sistem Limbik." *Bee Orangesius*, March 29, 2014. Accessed March 11, 2019. <https://beeorangesius.wordpress.com/2014/03/29/manusia-emosi-dan-sistem-limbik/>.